



## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Kajian Teori**

##### **1. Pendidikan Karakter**

Pendidikan karakter merupakan bagian integral dari sistem pendidikan yang bertujuan membentuk kepribadian peserta didik secara utuh, tidak hanya dari aspek kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik. Pendidikan pada hakikatnya tidak semata-mata berorientasi pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan akademik, melainkan juga pada pembentukan nilai, sikap, dan perilaku yang mencerminkan moralitas serta kepribadian yang baik. Oleh karena itu, pendidikan karakter menjadi fondasi penting dalam mencetak generasi yang cerdas secara intelektual sekaligus bermartabat secara moral (Najili et al., 2022).

Secara konseptual, karakter dipahami sebagai seperangkat nilai yang terinternalisasi dalam diri seseorang dan tercermin dalam cara berpikir, bersikap, serta bertindak dalam kehidupan sehari-hari. Karakter tidak terbentuk secara instan, melainkan melalui proses panjang yang melibatkan pembiasaan, keteladanan, dan penguatan nilai secara berkelanjutan. Dalam konteks pendidikan, karakter peserta didik dibentuk melalui interaksi antara potensi internal individu dengan lingkungan eksternal, seperti keluarga, sekolah, dan masyarakat. Dengan demikian, pendidikan karakter merupakan proses sadar dan terencana untuk menanamkan nilai-nilai luhur

agar peserta didik mampu mengambil keputusan moral dan bertanggung jawab atas tindakannya (Permana et al., 2025).

Pendidikan karakter dapat didefinisikan sebagai usaha sistematis untuk membantu peserta didik memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai kebaikan dalam kehidupan nyata. Proses ini mencakup tiga komponen utama, yaitu pengetahuan moral (*moral knowing*), perasaan moral (*moral feeling*), dan tindakan moral (*moral action*). Pengetahuan moral berkaitan dengan pemahaman tentang nilai dan norma yang baik, perasaan moral menyangkut kesadaran dan komitmen emosional terhadap nilai tersebut, sedangkan tindakan moral merupakan perwujudan nilai dalam perilaku nyata. Ketiga komponen ini saling berkaitan dan harus dikembangkan secara seimbang agar pendidikan karakter dapat berjalan secara efektif (Simbolon, 2024).

Dalam konteks pendidikan nasional, pendidikan karakter memiliki peran strategis dalam membangun sumber daya manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, demokratis, dan bertanggung jawab. Pendidikan karakter berfungsi sebagai sarana untuk menginternalisasikan nilai-nilai luhur bangsa yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional. Nilai-nilai tersebut menjadi pedoman bagi peserta didik dalam berinteraksi dengan Tuhan, sesama manusia, lingkungan, dan bangsa. Dengan demikian, pendidikan karakter tidak hanya berorientasi pada kepentingan individu, tetapi juga pada pembentukan warga negara yang memiliki kesadaran sosial dan kebangsaan (Punjabi, 2024).

Pada jenjang sekolah dasar, pendidikan karakter memiliki urgensi yang sangat tinggi karena masa kanak-kanak merupakan fase pembentukan dasar kepribadian. Nilai-nilai yang ditanamkan pada usia dini cenderung menetap dan membentuk pola perilaku di masa dewasa. Oleh sebab itu, sekolah dasar dipandang sebagai lingkungan yang strategis untuk menanamkan nilai karakter melalui berbagai aktivitas pembelajaran dan pembiasaan. Guru memiliki peran sentral sebagai pendidik sekaligus teladan yang memberikan contoh nyata perilaku berkarakter dalam keseharian di sekolah (Izzati & Irawan, 2023).

Pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah tidak hanya dilakukan melalui pembelajaran di kelas, tetapi juga melalui pengembangan budaya sekolah dan kegiatan di luar pembelajaran formal. Integrasi nilai karakter dalam setiap mata pelajaran, pembiasaan perilaku positif, serta penciptaan lingkungan sekolah yang kondusif merupakan bagian penting dari strategi pendidikan karakter. Selain itu, kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler menjadi media yang efektif untuk mengembangkan karakter karena memberikan pengalaman langsung kepada peserta didik dalam situasi nyata yang menuntut kerja sama, disiplin, tanggung jawab, dan kreativitas (Permana et al., 2025).

Pendidikan karakter juga menekankan pentingnya kesinambungan antara lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat. Sekolah tidak dapat bekerja sendiri dalam membentuk karakter peserta didik tanpa dukungan dari orang tua dan lingkungan sosial. Sinergi antara ketiga lingkungan

tersebut diperlukan agar nilai-nilai yang ditanamkan di sekolah dapat diperkuat dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan adanya konsistensi nilai di berbagai lingkungan, peserta didik akan lebih mudah menginternalisasi dan mengamalkan karakter positif secara berkelanjutan (Najili et al., 2022).

Dengan demikian, pendidikan karakter dapat dipahami sebagai proses pendidikan yang holistik dan berkelanjutan untuk membentuk manusia seutuhnya. Pendidikan karakter tidak hanya bertujuan menciptakan peserta didik yang berprestasi secara akademik, tetapi juga individu yang memiliki integritas moral, kepekaan sosial, serta kecintaan terhadap nilai budaya dan jati diri bangsa. Keberhasilan pendidikan karakter menjadi indikator penting dalam mewujudkan tujuan pendidikan nasional dan membangun generasi masa depan yang berkualitas (Ali, 2023).

## **2. Nilai-Nilai Karakter**

### **a. Pengertian karakter**

Karakter adalah cerminan kepribadian seseorang yang terbentuk melalui proses internalisasi berbagai nilai-nilai yang diyakini. Nilai-nilai tersebut menjadi dasar bagi individu dalam berfikir dan bertindak. Samani, Muchlas, Hariyanto, Koesoema, dan Mu'in sepakat bahwa karakter seseorang merupakan hasil dari interaksi antara faktor internal (nilai-nilai) dan eksternal (lingkungan). Karakter yang baik tidak hanya terlihat dari penampilan dihadapan orang lain, tetapi juga terlihat dari tindakan kita saat tidak ada yang mengawasi. Pembentukan karakter

adalah usaha kita dalam menanamkan nilai-nilai positif dalam diri individu, sehingga mereka dapat berperilaku sesuai dengan norma dan etika yang baik. Proses ini mencakup pemahaman dan penerapan nilai-nilai, seperti kejujuran, disiplin, tanggung jawab, empati dan kepedulian terhadap sesama (Saputra et al., 2023).

Menurut Michael Novak, Seperti yang dikemukakan dalam tulisan Anatasya & Dewi (2021), nilai karakter merupakan kombinasi harmonis dari seluruh kebaikan yang diidentifikasi oleh tradisi religi, narasi sastra, pemikiran bijaksana, serta akal sehat yang berkembang dalam sejarah. Selain itu, Agus Widodo juga memberikan penjelasan tentang nilai karakter, yaitu sebagai cara berpikir yang mempengaruhi tindakan, sikap, dan perilaku seseorang. Hal ini menjadi ciri khas individu Ketika berinteraksi dan bekerja sama, baik didalam lingkungan keluarga, masyarakat maupun bangsa dan negara. Maka dari itu, peneliti menjabarkan bahwa nilai-nilai karakter merupakan hasil internalisasi berbagai nilai-nilai kebijakan yang digunakan sebagai landasan untuk bertindak dan berpikir.

Menurut (Suyanto, 2021), pendidikan karakter merupakan proses internalisasi nilai yang bersumber dari lingkungan keluarga, lembaga pendidikan, lingkungan sosial, dan budaya masyarakat, sehingga pembentukan karakter tidak dapat dilepaskan dari konteks kehidupan sehari-hari anak. Dalam hal ini, pengembangan nilai Pendidikan karakter melibatkan hubungan antara nilai-nilai perilaku

manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan dan rasa kebangsaan. Proses pengembangan ini dirumuskan menjadi 18 nilai karakter yang seharusnya ditanamkan, yaitu sebagai berikut:

- 1) Religi: Sikap dan perilaku yang menunjukkan ketaatan dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya.
- 2) Toleransi: sikap dan Tindakan yang mampu menghargai perbedaan dalam agama, suku, budaya, dan hal-hal lainnya dengan kesadaran dan keterbukaan penuh.
- 3) Jujur: perilaku yang didasari oleh keinginan untuk menjadi pribadi yang selalu dapat dipercaya, baik dalam pikiran, ucapan, maupun Tindakan.
- 4) Disiplin: Tindakan yang konsisten, mencerminkan perilaku tertib serta ketaatan terhadap berbagai aturan dan ketentuan yang berlaku.
- 5) Kerja keras: perilaku yang menunjukkan usaha sungguh-sungguh dalam menyelesaikan berbagai tugas tantangan dan pekerjaan dengan seoptimal mungkin.
- 6) Kreatif: kemampuan berpikir dan bertindak untuk menghasilkan metode atau produk baru dari apa yang sudah ada.
- 7) Mandiri: sikap dan perilaku yang tidak mudah bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas yang dihadapi.
- 8) Demokrasi: cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menghargai hak dan kewajiban, baik milik sendiri maupun orang lain secara setara.

- 9) Rasa ingin tahu: sikap dan Tindakan yang selalu berupaya untuk memahami secara mendalam dan luas mengenai apa yang dipelajari, dilihat dan didengar.
- 10) Semangat kebangsaan: cara berpikir, bertindak dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi atau kelompok.
- 11) Cinta tanah air: sikap dan perilaku yang mencerminkan kesetiaan, kebangsaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap Bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi dan politik bangsa.
- 12) Menghargai prestasi: sikap dan tindakan yang mendorong diri untuk menghasilkan sesuatu yang bermanfaat bagi masyarakat serta menghormati keberhasilan orang lain.
- 13) Komunikasi: tindakan yang memperlihatkan kegembiraan dalam berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
- 14) Cinta damai: sikap, perkataan dan tindakan yang membuat orang lain merasa tenang, nyaman, dan aman serta berada didekatnya.
- 15) Gemar membaca: Tindakan kebiasaan yang menunjukkan komitmen untuk meluangkan waktu dalam menikmati berbagai jenis bacaan yang memberikan manfaat bagi diri sendiri.
- 16) Sikap peduli lingkungan: mencerminkan Upaya yang konsisten untuk menjaga dan melestarikan alam serta lingkungan di sekitar kita.

- 17) Peduli sosial: Tindakan yang menunjukkan kepedulian terhadap sesama, terutama bagi mereka yang memerlukan bantuan dalam Masyarakat.
- 18) Tanggung jawab: sikap dan perilaku seseorang dalam menjalankan tugas dan kewajibannya, baik yang berkaitan dengan dirinya sendiri, Masyarakat, lingkungan (alam, sosial, budaya), negara maupun agama (Rizi, 2025).

Pernyataan tersebut sejalan dengan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2020) yang mengelompokkan nilai-nilai pendidikan karakter menjadi empat jenis sebagai berikut:

- 1) Nilai Pendidikan karakter hubungan dengan Tuhan.

Nilai yang bersifat religious bertujuan untuk memperbaiki karakter individu yang berhubungan dengan Tuhan maupun keyakinanya. Bentuk nilai ini meliputi kepercayaan, do'a, ketaatan dan rasa Syukur kepada Tuhan (Utami, 2025).

- 2) Nilai Pendidikan karakter hubungan dengan diri sendiri.

Nilai ini berfungsi sebagai panduan untuk pengembangan diri pribadi, yang menekankan pada peningkatan karakter. Nilai-nilai yang termasuk hal tersebut yaitu:

- a) Jujur

Jujur adalah perilaku yang bertujuan untuk menjadikan diri kita sebagai seseorang yang selalu dapat dipercaya dalam Tindakan,

ucapan dan pekerjaan baik terhadap diri kita sendiri maupun kepada orang lain.

b) Tanggung jawab

Sikap dan perilaku seseorang dalam melaksanakan tugas dan kewajiban yang harus dilaksanakan, hal tersebut mencerminkan tanggung jawab terhadap diri sendiri, Masyarakat, lingkungan (alam, sosial, bangsa, Tuhan).

c) Gaya hidup sehat

Segala usaha untuk menerapkan kebiasaan yang baik dalam menciptakan kehidupan yang sehat serta menghindari kebiasaan buruk yang mengganggu Kesehatan.

d) Disiplin

Merupakan Tindakan yang mencerminkan perilaku yang tertib dan mematuhi berbagai ketentuan dan peraturan.

e) Kerja keras

Perilaku tulus dalam mengatasi hambatan untuk menyelesaikan tugas, baik dalam belajar maupun pekerjaan dengan sebaik-baiknya.

f) Rasa percaya diri

Sikap yakin akan kemampuan diri sendiri terhadap pemenuhan tercapainya setiap keinginan dan harapan.

g) Jiwa wirausaha

Sikap dan perilaku yang mandiri dalam mengenali, membuat sebuah prosuk.

h) Pemikiran logis, Kritis, Kreatif, Inovatif

Berpikir dan bertindak berdasarkan kenyataan atau logika untuk menghasilkan metode atau hasil yang baru dan terkini dari apa yang sudah ada.

i) Mandiri

Sikap dan perilaku yang tidak bergantung kepada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugasnya.

j) Rasa ingin tahu

Sikap dan Tindakan yang senantiasa berusaha untuk menggali pengetahuan secara mendalam dan luas dari apa yang dipelajari, dilihat dan didengar.

k) Cinta ilmu pengetahuan.

Perilaku cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang mencerminkan kesetiaan, kepedulian dan penghargaan (Rahayu, 2025).

3) Nilai Pendidikan karakter berhubungan dengan sesama.

Sebagai makhluk sosial, manusia hidup berdampingan dengan orang lain. Nilai ini mencerminkan hal tersebut meliputi:

a) Hak dan kewajiban diri sendiri maupun orang lain

Sikap yang seharusnya dimiliki adalah pemahaman dan kesadaran mengenai hak milik sendiri maupun orang lain, serta kewajiban yang harus dijalankan baik untuk diri sendiri maupun orang lain.

b) Kepatuhan terhadap norma-norma sosial

Sikap patuh dan nurut pada aturan-aturan di lingkungan Masyarakat.

c) Penghargaan terhadap karya dan prestasi orang lain

Sikap dan Tindakan yang mendorong individu untuk menciptakan sesuatu yang bermanfaat bagi Masyarakat, mengakui dan menghormati keberhasilan orang lain.

d) Sikap santun

Sifat yang lembut dan baik dapat dilihat dari tata Bahasa maupun perilaku yang dilakukan kepada semua orang.

e) Demokrasi

Cara berpikir dan bertindak dalam melakukan hak dan kewajiban diri sendiri maupun dengan alam sekitar (Irbathy, 2024).

4) Nilai Pendidikan karakter hubungan dengan alam sekitar.

Nilai ini mencakup sikap dan Tindakan yang berfokus pada upaya untuk mencegah kerusakan lingkungan disekitarnya (Syafuruddin, 2023).

5) Nilai Pendidikan karakter hubungan dengan kebangsaan.

a) Nasionalis

Cara berpikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian dan penghargaan yang tinggi terhadap bangsa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik.

b) Menghargai keragaman

Sikap memberikan respek/hormat terhadap berbagai macam hal baik yang berbentuk fisik, sifat, adat, budaya, suku, dan agama (Utami, 2025).

**b. Pendidikan karakter di sekolah**

Pendidikan karakter penting untuk membentuk karakter anak sejak dini. Dengan pendidikan karakter, anak akan tahu mana yang baik dan mana yang salah, serta mampu menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan karakter merupakan suatu sistem yang bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai karakter pada warga sekolah. Proses ini melibatkan beberapa komponen, yaitu pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan dalam menerapkan nilai-nilai tersebut. Nilai-nilai ini tidak hanya berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, tetapi juga berkaitan dengan diri sendiri, hubungan antar sesama, lingkungan, serta rasa kebangsaan, sehingga individu dapat berkembang menjadi insan kamil. Dalam upaya meningkatkan kesesuaian dan mutu Pendidikan karakter, Kementerian Pendidikan Nasional telah mengembangkan grand design atau

rancangan besar untuk pendidikan karakter yang mencakup setiap jalur, jenjang dan jenis satuan pendidikan (Halawati, 2021).

Pendidikan karakter merupakan sebuah upaya bagi individu untuk menghayati kebebasan mereka dalam hubungan dengan orang lain dan lingkungan sekitar. Dengan demikian, individu tersebut dapat semakin memperkuat jati dirinya sebagai pribadi yang unik serta memiliki integritas moral yang dapat dipertanggung jawabkan. Pendidikan karakter dapat dipahami sebagai sebuah proses dinamis yang melibatkan interaksi sosial yang rasional antara individu dengan berbagai ukuran, baik yang berasal dari dalam dirinya sendiri maupun dari orang lain (Ananda et al., 2022). Tujuan dari proses tersebut yaitu untuk meningkatkan kemampuan individu dalam menghayati kebebasan dirinya, sehingga dapat bertanggung jawab atas pertumbuhan dirinya sebagai individu serta perkembangan orang-orang sekitarnya. Kemudian menurut Dewi (2021) pendidikan karakter merupakan proses mendidik individu supaya tertanam nilai-nilai budi pekerti yang luhur atau pun nilai-nilai moral yang berlaku dalam masyarakat. Menurut (Suyanto, 2021) pendidikan karakter memiliki fungsi utama sebagai proses internalisasi nilai-nilai luhur bangsa yang bertujuan membentuk individu berkarakter kuat, beretika, dan berdaya saing. Fungsi ini memperkuat pandangan Karim (2021) bahwa pendidikan karakter berperan penting dalam membangun kualitas manusia secara menyeluruh seperti halnya sebagai berikut:

- 1) Sebagai sarana untuk mengembangkan potensi siswa dalam berperilaku.
- 2) Sebagai alat perbaikan yang dapat memperkuat pendidikan nasional dalam upaya bertanggung jawab untuk mengembangkan potensi siswa.
- 3) Sebagai penyaring yang mampu menyeleksi budaya asing yang tidak selaras dengan nilai-nilai karakter bangsa (Rahayu, 2025).

Tujuan utama dari karakter adalah untuk memperbaiki, mengubah, dan membangun nilai-nilai positif dalam diri individu. Hal ini harus dilakukan oleh Lembaga Pendidikan dan penyelenggara Pendidikan sebagai kunci untuk menanamkan karakter dan akhlak pada peserta didik. Berdasarkan pandangan yang dikutip oleh (Dewi, 2021), Pendidikan karakter bertujuan untuk:

- 1) Mengembangkan potensi Nurani
- 2) Mendorong perilaku dan kebiasaan baik
- 3) Menumbuhkan jiwa kepemimpinan dan rasa tanggung jawab
- 4) Membantu siswa menjadi pribadi yang mandiri, kreatif dan berwawasan
- 5) Menciptakan lingkungan sekolah yang aman, jujur, dan penuh kreativitas dalam belajar.

Dalam penyelenggaraan Pendidikan karakter oleh Lembaga Pendidikan, terdapat beberapa tujuan yang ingin dicapai untuk peserta didik. Menurut Mulyasa (dalam Pertiwi et al., 2021), tujuan pendidikan

karakter adalah untuk mengembangkan kualitas, proses dan hasil pendidikan, serta membentuk sikap dan budi pekerti peserta didik yang selaras dengan kompetensi yang diharapkan dari setiap satuan Pendidikan. Dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa Pendidikan karakter adalah usaha untuk meningkatkan kualitas individu sebagai peserta didik agar memiliki sikap dan budi pekerti yang luhur. Hasil dari Pendidikan karakter yang baik dapat menjadikan investasi sumber daya manusia yang bermanfaat bagi bangsa Indonesia di masa depan. Namun, jika kita melihat dari perspektif yang lebih luas, Pendidikan karakter tidak hanya bertanggung jawab pada dunia Pendidikan, tetapi juga melibatkan semua elemen masyarakat yang turut berperan dalam pelaksanaan Pendidikan karakter tersebut (Fitri & Dewi, 2021). Pendidikan karakter dapat diterapkan dalam berbagai bentuk pendidikan, baik formal, informal, maupun non formal (Dewi, 2021)). Selain itu, Pendidikan karakter juga melibatkan beberapa aspek penting yang dimiliki manusia, seperti kognisi (pengetahuan), perasaan (*feeling*), dan Tindakan (*action*). Dengan memadukan aspek-aspek tersebut, diharapkan dapat terwujud nilai-nilai religious, nasionalis, mandiri, gotong-royong dan integritas (A. R. Pertiwi & Dewi, 2022)

Pendidikan karakter dapat dilaksanakan dengan efektif, apabila peserta didik dan pemangki kebijakan Pendidikan memperhatikan serta menerapkan prinsip-prinsip berikut: (1) Pengembangan nilai-nilai etika inti, sebaiknya menjadi fokus utama, sementara nilai-nilai pendukung

dijadikan sebagai fondasi yang kuat, (2) Definisi karakter perlu disusun secara komprehensif dengan pendekatan yang disengaja dan proaktif, (3) pentingnya untuk menciptakan komunitas sekolah yang penuh perhatian dan peduli, (4) Berikan kesempatan kepada siswa untuk menjalankan Tindakan moral, (5) Membuat rancangan kurikulum akademik yang tidak hanya bermakna dan menantang, tetapi menghormati peserta didik, mengembangkan karakter dan membantu meraih kesuksesan, (6) Usahakan untuk mendorong motivasi diri siswa, (7) libatkan staf sekolah dalam sebuah komunitas pembelajaran dan moral yang akrab, (8) Tanamkan semangat kebersamaan dalam kepemimpinan moral, (9) Mengajak keluarga dan anggota Masyarakat untuk berperan sebagai mitra dalam pendidikan, (10) Melakukan evaluasi terhadap karakter sekolah, peran guru sebagai pendidik karakter, dan melihat perkembangan siswa dalam menunjukan karakter yang baik (Suyanto, 2021).

Merujuk pada pendapat (Wibowo, 2021), perilaku yang dikembangkan dalam indikator pendidikan karakter memiliki sifat yang progresif, yaitu perilaku menjadi semakin kompleks seiring dengan peralihan dari satu jenjang kelas ke jenjang kelas berikutnya. Guru memberikan kebebasan untuk menentukan berapa lama suatu perilaku perlu dikembangkan sebelum beralih pada perilaku yang lebih kompleks. Indikator ini berfungsi sebagai kriteria bagi guru dalam mempertimbangkan perilaku tersebut sudah menjadi bagian dari

karakter peserta didik. Untuk menilai keberhasilan pada sekolah dalam melaksanakan pembelajaran yang mendukung pengembangan budaya dan karakter bangsa, beberapa indikator kelas telah ditetapkan antara lain sesuai dengan lampiran 9.

Pendidikan karakter dilingkungan sekolah sangat penting, mengingat siswa menghabiskan banyak waktu di sekolah maupun diluar sekolah bersama teman-temannya. Peserta didik berperan sebagai subjek dan objek dalam lingkungan sekolah yang memerlukan bimbingan dari orang lain untuk mengarahkan potensi dan fitrahnya menuju kedewasaan. Dengan pembinaan karakter yang berkelanjutan, diharapkan peserta didik dapat mengembangkan akhlak dan budi pekerti yang baik. Seorang peserta didik yang memiliki karakter yang baik bagaimana menerapkan standar dan nilai-nilai positif akan berpengaruh pada keberhasilan peserta didik dalam Pendidikan. Tanpa ada kebiasaan baik yang dipupuk di lingkungan sekolah, proses pembentukan karakter anak akan menjadi sulit, karena fokus hanya akan tertuju pada diri anak itu sendiri (Syafuddin, 2023).

Lingkungan sekolah adalah sarana Pendidikan yang ideal untuk membentuk individu, sehingga mereka dapat tumbuh dengan baik di dalam komunitasnya. Sekolah memiliki dua tujuan utama dalam proses pendidikan yang dijalankannya. Yang pertama menyelenggarakan pembentukan manusia yang cerdas, dan yang kedua membangun karakter manusia yang baik. Menurut Najib (2021) tujuan pendidikan

karakter mencakup beberapa hal, antara lain menanamkan nilai moral dan etika, membentuk kepribadian yang baik, mengembangkan sikap tanggung jawab, kemandirian, serta membiasakan perilaku positif dalam kehidupan sehari-hari.

Pengembangan karakter disekolah terdiri dari empat pilar utama, yaitu sebagai berikut:

1) Kegiatan belajar mengajar di kelas

Proses belajar mengajar di kelas dilakukan dengan pendekatan yang terintegrasi dalam semua mata Pelajaran, sehingga diharapkan dapat meningkatkan pemahaman dan penerapan nilai-nilai karakter oleh siswa.

2) Kegiatan keseharian dalam bentuk pengembangan budaya di sekolah

Lingkungan sekolah perlu dikondisikan agar lingkungan fisik dan sosial kultural sekolah memungkinkan siswa dengan warga sekolah lainnya terbiasa membangun kegiatan keseharian yang mencerminkan pewujudan karakter yang dituju.

3) Kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler

Kegiatan kokurikuler merujuk pada aktivitas belajar yang dilakukan di luar kelas yang langsung berkaitan dengan materi Pelajaran tertentu, sedangkan kegiatan ekstrakurikuler merupakan aktivitas umum yang tidak terikat pada suatu mata Pelajaran. Kegiatan ini dapat mencakup olahraga dan seni dalam berbagai bentuk, seperti

pelatihan, kompetisi atau fasilitas. semua kegiatan ini bertujuan untuk menanamkan dan membentuk sikap, perilaku dan kepribadian siswa agar mereka dapat tumbuh menjadi individu yang berkarakter sesuai dengan identitas bangsa Indonesia.

#### 4) Kegiatan keseharian di rumah Masyarakat

Dalam lingkungan keluarga dan Masyarakat, untuk menciptakan proses penguatan terhadap perilaku berkarakter yang telah dibangun di sekolah. Peran orang tua dan tokoh Masyarakat sangat vital dalam menumbuhkan nilai-nilai luhur di luar lingkungan sekolah (Gumilar & Permatasari, 2023b).

Terdapat berbagai strategi khusus yang dapat implementasikan untuk menanamkan Pendidikan karakter sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Beberapa diantaranya adalah sebagai berikut:

##### 1) Penerapan dalam Intrakurikuler

Dalam proses pengajaran, guru perlu mengintegrasikan unsur-unsur nilai Pancasila dan Pendidikan karakter ke dalam mata Pelajaran yang diajarkan.

##### 2) Penerapan dalam Kokurikuler

Strategi ini dapat dilakukan melalui mimbingan siswa pada sesuatu kegiatan, seperti studi lapangan, Dimana mereka dapat menerapkan nilai-nilai yang telah diajarkan secara langsung.

##### 3) Penerapan dalam Ekstrakurikuler

Melalui berbagai kegiatan seperti olahraga, seni dan lainnya, siswa dapat mengembangkan karakter yang baik.

4) Penerapan dalam non-Kokurikuler

Strategi ini termasuk melaksanakan kegiatan upacara bendera setiap hari Senin, yang memiliki tujuan untuk menanamkan rasa cinta tanah air dan disiplin (Lukitosari & Rahmat, 2023a).

Dengan demikian, melalui berbagai pendekatan ini, Pendidikan karakter dapat implimentasi secara efektif dalam lingkungan belajar. Pendidikan karakter disekolah dapat terlaksana dengan baik apabila para guru memperhatikan beberapa prinsip penting dalam prosesnya. Dalam buku “Pendidikan Karaktera” yang di tulis oleh Heri Gunawan, Kendiknas merekondasikan sebelas prinsip yang bisa menjadi panduan untuk mewujudkan Pendidikan karakter yang efektif. Berikut adalah prinsi-prinsip tersebut:

- 1) Mempromosikan nilai-nilai dasar etika sebagai dasar karakter.
- 2) Mengindentifikasi karakter secara menyeluruh, mencakup aspek pemikiran, perasaan dan perilaku.
- 3) Menggunakan pendekatan yang tajam. Proaktif dan efektif untuk membangun karakter.
- 4) Menciptakan komunitas sekolah yang peduli dan saling mendukung.
- 5) Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menunjukan perilaku baik.

- 6) Menyusun kurikulum yang bermakna dan menantang, yang menghargai semua peserta didik, membangun karakter peserta didik, dan membantu meraih kesuksesan.
- 7) Mendorong tumbuhnya motivasi diri pada peserta didik.
- 8) Menjadikan seluruh staf sekolah sebagai komunitas moral yang bertanggungjawab dalam Pendidikan karakter dan berkomitmen pada nilai-nilai yang sama.
- 9) Membagi kepemimpinan moral dan memberikan dukungan luas untuk inisiatif Pendidikan karakter.
- 10) Melibatkan keluarga dan anggota Masyarakat sebagai mitra dalam Upaya membangun.
- 11) Melakukan evaluasi terhadap karakter sekolah, peran staf sebagai Pendidikan karakter dan manifestasi karakter positif dalam kehidupan peserta didik (Efendi & Mediatati, 2025b).

Berdasarkan prinsip-prinsip yang direkomendasikan oleh Kemendiknas Dasyim Budimansah dalam buku "Pendidikan Karakter" karya Heri Gunawan menyatakan bahwa program Pendidikan karakter di sekolah perlu dikembangkan dengan mengacu pada beberapa prinsip berikut:

- 1) Pendidikan karakter harus dilakukan secara berkelanjutan. Diartikan bahwa pengembangan nilai-nilai karakter merupakan progress yang berkelanjutan dalam jangka Panjang dimulai dari saat peserta didik masuk sekolah hingga mereka lulus.

- 2) Pendidikan karakter hendaknya diintegrasikan dalam semua mata Pelajaran, pengembangan diri, dan budaya di lingkungan pendidikan. Pembinaan karakter bangsa dilakukan dengan memasukkan nilai-nilai karakter ke dalam seluruh mata Pelajaran dan kegiatan kurikuler sehingga semua aspek pendidikan diarahkan untuk mengembangkan nilai-nilai tersebut. Selain itu, pengembangan karakter juga dapat dilakukan melalui kegiatan ekstrakurikuler dan pengembangan diri seperti konseling, kepramukaan, seni tari, dan aktivitas lainnya.
- 3) Nilai-nilai karakter tidak dianjurkan sebagai pengetahuan sendiri, melainkan diintegrasikan ke dalam mata Pelajaran. Kecuali dalam mata Pelajaran agama yang mengandung ajaran tertentu, Dimana nilai-nilai tersebut tetap dianjurkan melalui proses yang mencakup pengetahuan (knowing), praktik (doing) dan pembiasaan (habit).
- 4) Proses pendidikan harus dilakukan secara aktif oleh peserta didik dalam suasana yang menyenangkan. Hal ini menegaskan bahwa pendidikan karakter adalah tanggung jawab peserta didik, sementara guru berperan dengan menerapkan prinsip “Tut Wuri Handayani” dalam setiap Tindakan yang dicontohkan (Setiawati & Rosyidah, 2023b).

Pendidikan karakter di lingkungan sekolah dilakukan melalui integrasi dalam berbagai kegiatan seperti intrakurikuler, kokurikuler dan ekstrakurikuler, serta melalui pembudayaan. Tujuan utama dari pendidikan

karakter di sekolah adalah untuk memperkuat dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan, sehingga siswa terhindar dari perilaku negative dan mampu membentuk kepribadian yang positif. Dengan demikian, siswa dapat meyakini bekal yang diperlukan untuk hidup rukun, harmonis dalam Masyarakat (Ginting et al., 2025).

Untuk menilai keberhasilan pendidikan karakter, penting untuk mengembangkan beberapa nilai yang menjadi pilar utama. Pada dasarnya pendidikan karakter adalah tentang pengembangan nilai-nilai. Di Indonesia, nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter bersumber dari empat aspek utama yaitu agama, Pancasila, budaya dan tujuan pendidikan nasional (Salima, 2024a).

### **3. Kegiatan Ektrakurikuler**

#### **a. Pengertian ekstrakurikuler**

Ektrakurikuler menurut Peraturan Menteri Nomor 62 Tahun 2014, adalah aktivitas yang dilaksanakan diluar jam Pelajaran resmi di sekolah, tetap dalam pengawasan dan bimbingan dari para guru. Hal ini juga selaras dengan pendapat yang diungkapkan dalam Peraturan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor DJ. 1. 12A Tahun 2009. Sejalan dengan itu, Khusna Tasman (2020) mengemukakan bahwa istilah ekstrakurikuler terdiri dari kata “ekstra” yang artinya tambahan di luar kegiatan yang harus dilakukan, dan “kurikuler” yang berkaitan dengan kurikulum, berfungsi sebagai program yang disusun oleh lembaga pendidikan, seperti sekolah dasar untuk memberikan wadah

dan arahan dalam mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan (Sari & Hidayat, 2024).

Kegiatan ini tidak termasuk dalam mata Pelajaran yang telah ditetapkan dalam kurikulum. Percy E. Burrup dalam bukunya yang berjudul “Modern High School Administration” menyatakan bahwa kegiatan ekstrakurikuler, yang sering disebut sebagai kegiatan ko-kurikuler atau aktivitas di luar sekolah, atau juga dapat didefinisikan sebagai aktivitas tambahan atau kegiatan siswa. Maka, dapat disimpulkan bahwa berbagai kegiatan ini merupakan sarana bagi siswa untuk berpartisipasi di luar kegiatan pembelajaran formal (Rahmawati, 2023).

Ekstrakurikuler memiliki tujuan untuk menggali dan mengembangkan potensi, bakat, serta minat peserta didik diberbagai bidang, seperti seni, olahraga, kepemimpinan dan keterampilan lainnya. Dirancang khusus untuk mendukung perkembangan karakter siswa, ekstrakurikuler memberikan pengalaman yang mendalan di luar pembelajaran akademik. Selain itu, kegiatan ini juga berfungsi untuk meningkatkan keterampilan serta menginternalisasi nilai-nilai agama, norma sosial, baik yang bersifat local, nasional maupun global. Semua ini bertujuan untuk membentuk individu yang paripurna (Lestari & Wulandari, 2022).

Berdasarkan beberapa pendapat ahli dapat disimpulkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan pendidikan di luar jam

Pelajaran yang dilakukan di sekolah/luar sekolah untuk pengembangan peserta didik sesuai dengan kebutuhan, potensi, minat, dan bakat dengan tujuan memperluas pengetahuan, meningkatkan keterampilan dan menginternalisasi nilai-nilai dan norma (Yanti, 2022).

Berdasarkan Permendikbud Nomor 62 Tahun 2014 bahwa kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan kurikuler yang dilakukan oleh siswa diluar jam belajar pada kegiatan intrakurikuler dan kokuler. Bentuk dari kegiatan ekstrakurikuler adalah sebagai berikut.

Tabel 2. 1 Bentuk Kegiatan Ekstrakurikuler

| No. | Jenis Kegiatan               | Bentuk Kegiatan                                                                                                                       |
|-----|------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 1.  | Krida                        | 1) Kepramukaan<br>2) Palang Merah Remaja (PMR)<br>3) Unit Kesehatan Sekolah (UKS)<br>4) Pasukan Pengibar Bendera (Paskibra)           |
| 2.  | Karya Ilmiah                 | 1) Kepramukaan<br>2) Palang Merah Remaja (PMR)<br>3) Unit Kesehatan Sekolah (UKS)<br>4) Pasukan Pengibar Bendera (Paskibra)           |
| 3.  | Latihan Olah Bakat dan Minat | 1) Pengembangan bakat olahraga<br>2) Pengembangan bakat seni, budaya dan teater<br>3) Pengembangan teknologi informasi dan komunikasi |
| 4.  | Keagamaan                    | 1) Pesantren kilat<br>2) Baca tulis Al Quran<br>3) Retreat                                                                            |

b. Fungsi dan tujuan ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler diselenggarakan dengan tujuan untuk mengembangkan potensi, bakat, minat, kemampuan, kepribadian, kerjasama, dan kemandirian siswa. Fungsi kegiatan ekstrakurikuler sebagai berikut:

- 1) Pengembangan, yaitu fungsi kegiatan ekstrakurikuler untuk mengembangkan kemampuan dan kreativitas peserta didik sesuai dengan potensi, bakat dan minat peserta didik.
- 2) Sosial, yaitu fungsi kegiatan ekstrakurikuler untuk mengembangkan kemampuan serta meningkatkan rasa tanggung jawab sosial peserta didik.
- 3) Rekreatif, yaitu fungsi kegiatan ekstrakurikuler untuk menciptakan suasana yang rileks, menyenangkan dan menggembirakan bagi siswa sehingga dapat mendukung perkembangan mereka secara optimal.
- 4) Persiapan karir, yaitu fungsi ekstrakurikuler untuk mengembangkan kesiapan karir peserta didik (Zahna, 2021).

Dari penjelasan di atas mengenai fungsi ekstrakurikuler tari di Sekolah Dasar Negeri Slarang 05 Kesugihan, dapat disimpulkan bahwa, ekstrakurikuler memiliki peran penting dalam menanamkan cinta terhadap budaya sejak usia dini dan meningkatkan mutu pendidikan.

Kegiatan ekstrakurikuler didasari dari kurikulum yang ada di sekolah, dengan tujuan mengembangkan minat bakat peserta didik. Adapun tujuan diadakannya ekstrakurikuler Menurut Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 62 Tahun 2014 Tentang Kegiatan Ekstrakurikuler ayat (2) yaitu: Kegiatan Ekstrakurikuler diselenggarakan dengan tujuan untuk mengembangkan potensi, bakat, minat, kemampuan, kepribadian, kerjasama, dan

kemandirian peserta didik secara optimal dalam rangka mendukung pencapaian tujuan pendidikan nasional. Sejalan dengan pendapat Aqib (2019: 69) tujuan pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler adalah dapat meningkatkan kemampuan kognitif, afektif, psikomotor, serta kegiatan ekstrakurikuler dapat mengembangkan bakat dan minat peserta didik dalam upaya pembinaan pribadi. Mengacu pada beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan dari kegiatan ekstrakurikuler yaitu ekstrakurikuler dapat meningkatkan dan menetapkan pengetahuan siswa, mengembangkan bakat, minat, kemampuan dan ketrampilan dalam upaya pembinaan kepribadian dan mengenal hubungan antar mata pelajaran dalam kehidupan Masyarakat (Siregar, 2021).

Fungsi Ekstrakurikuler Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Jadwal III nomor 81A 2013, kegiatan di luar unit pendidikan memiliki tugas-tugas perkembangan, sosial, rekreasi dan kejuruan dengan uraian sebagai berikut:

- 1) Fungsi perkembangan, yaitu agar kegiatan ekstrakurikuler berjalan mendukung pengembangan pribadi siswa dengan memperluas minat mereka, mengembangkan potensi mereka dan menawarkan peluang pembentukan karakter dan pelatihan kepemimpinan.
- 2) Tugas sosial, yaitu agar kegiatan ekstrakurikuler berhasil untuk mengembangkan keterampilan siswa dan rasa tanggung jawab sosial.

- 3) Kegiatan waktu luang, yaitu kegiatan ekstrakurikuler dilakukan dengan suasananya santai, membangkitkan semangat dan menyenangkan mendukung perkembangan siswa (Suyanto, 2022b).

c. Prinsip kegiatan ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler memiliki prinsip-prinsip yang mendasar dan memiliki tujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik secara optimal di luar pembelajaran formal. Berikut beberapa prinsip utama kegiatan ekstrakurikuler:

- 1) Keterlibatan aktif

Kegiatan ekstrakurikuler melibatkan siswa secara langsung, siswa berpartisipasi secara aktif dalam aktivitas yang dilakukan baik kegiatan fisik, seni, atau kepemimpinan.

- 2) Pengembangan potensi diri

Kegiatan ekstrakurikuler memberikan kesempatan siswa untuk mengembangkan bakat dan minat di luar mata Pelajaran sekolah dengan tujuan untuk membangun karakter dan keterampilan sosial siswa.

- 3) Keseimbangan antara akademi dan non akademik

Kegiatan ekstrakurikuler tidak mengganggu proses pembelajaran akademik, melainkan harus mendukung keseimbangan antara pembelajaran di kelas dengan kegiatan di luar kelas.

- 4) Pembentukan karakter

Salah satu tujuan ekstrakurikuler yaitu membentuk karakter siswa. Kegiatan seperti kepemimpinan, kerja sama, disiplin, dan tanggung jawab merupakan aspek penting yang diperoleh melalui ekstrakurikuler.

5) Kebebasan memilih

Siswa memiliki kebebasan untuk memilih kegiatan ekstrakurikuler yang sesuai dengan minat dan bakat mereka. Dan memberikan ruang untuk mengeksplorasi semua hal yang mungkin mereka tidak temui di dalam kelas.

6) Keterampilan sosial

Melalui kegiatan ekstrakurikuler, siswa belajar untuk berinteraksi dengan banyak orang dalam berbagai situasi, kegiatan ini juga mendorong siswa untuk memiliki sikap empati.

7) Menghargai keragaman

Kegiatan ekstrakurikuler selalu melibatkan berbagai individu dari latar belakang yang berbeda, mengajarkan toleransi, Kerjasama dan penghargaan terhadap perbedaan.

8) Menyusun program yang terstruktur

Kegiatan ekstrakurikuler harus memiliki rancangan yang terstruktur dan memiliki tujuan yang jelas. Setiap kegiatan harus memiliki program yang dapat mendukung pencapaian tujuan pendidikan dan pengembangan siswa.

9) Evaluasi dan peningkatan

Setiap kegiatan ekstrakurikuler harus dievaluasi secara berkala untuk mengetahui peningkatan tujuan yang ditetapkan tercapai dan untuk perbaikan dalam pelaksanaan kegiatan (Purwatiningsih, 2023).

Berdasarkan penjabaran diatas dapat disimpulkan bahwa prinsip kegiatan ekstrakurikuler adalah pada dasarnya disesuaikan dengan potensi, bakat, dan minat masing-masing siswa.

#### **4. Seni Tari**

##### **a. Pengertian Seni Tari**

Seni Berasal dari berbagai istilah, seperti *techne* dalam Bahasa Yunani, *ars* dalam bahasa Latin, dan *kunst* dalam bahasa Jerman. Kata tersebut memiliki makna yang sama yaitu keterampilan. Ki Hajar Dewantara dalam Pamadhi mengemukakan bahwa seni merupakan segala perbuatan manusia yang timbul dari hidup perasaan dan bersifat indah, sehingga dapat menggerakkan jiwa perasaan manusia. Seni tari merupakan salah satu warisan kebudayaan Indonesia yang harus dikembangkan dan dilestarikan selaras dengan masyarakat yang selalu mengalami perubahan. Seni tari disebut sebagai ekspresi perasaan manusia yang mengandung unsur keindahan dan diungkapkan melalui berbagai media (Mulyani, 2020).

Tari disebut juga sebagai ungkapan ekspresi melalui gerakan tubuh yang ritmis gerakan tersebut lahir dari tubuh yang bergerak selaras dengan irama dan memiliki jiwa (ekspresi) untuk menyampaikan

maksud dan tujuan tertentu.. Tari adalah seni yang melibatkan gerak tubuh manusia. Tubuh berfungsi sebagai alat, dan gerak. Tari memiliki konsep dan koreografi kreatif (Anitah, 2020).

Seni Tari adalah suatu unsur keindahan yang diciptakan oleh manusia melalui gerak sebagian atau seluruh tubuh yang diringi oleh musik. Hakekat Seni Tari adalah suatu keseimbangan dalam unsur-unsur seni tari itu sendiri seperti unsur gerak, irama dan rasa (*wiraga, wirama* dan *wirasa*) untuk mengungkapkan gagasan ataupun pesan yang ingin disampaikan oleh penari dengan iringan musik dan ruang atau latar (Amiruddin, 2021).

Pangeran Suryadiningrat seorang ahli tari dari Jawa, menjelaskan bahwa tari adalah gerak dari seluruh anggota tubuh manusia yang disusun selaras dengan irama musik, serta mempunyai maksud tertentu (Hartati, 2022).

Beberapa pendapat ahli diatas dapat disimpulkan bahwa pengertian tari adalah keindahan bentuk anggota badan manusia yang terungkap melalui ekspresi dan gerak-gerak yang ritmis selaras dengan irama musik, dan dapat memberi pesan yang dimengerti (Budi, 2023).

b. Unsur dasar tari

Terdapat beberapa unsur dalam sebuah tari sesuai dengan jenisnya. Unsur-unsur dalam tari merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan atau dikurangi antara unsur satu dengan lainnya. Menurut Adurrahman dan Ruslana dalam buku Pendidikan Seni Tari

Anak Usia Dini Krya Novi Mulyani, bahwa terdapat unsur keindahan dalam seni tari, antara lain wiraga, wirama, wirasa dan harmoni. Dalam hal ini penulis memfokuskan pada tiga unsur yaitu:

- 1) Wiraga (gerak) adalah ungkapan yang terlihat pada fisik yang dimulai dari awal hingga akhir pada sebuah tarian. Wiraga merupakan keseluruhan aspek gerak dan pengulangan tenaga dalam tari, termasuk motif penari. Keindahan tari terlihat dari keselarasan gerak dan ekspresi yang maksimal. Kemampuan wiraga yang memadai yaitu mencakup:
  - a) Hafal adalah tuntutan kemampuan penguasaan daya ingat yang maksimal dalam gerak tari.
  - b) Teknik adalah tuntutan penguasaan keterampilan dalam mengungkapkan dan mewujudkan berbagai pose, elemen, Gerak, dan gerakan yang selaras dengan penggunaan atau pengendalian tenaga yang dituntut oleh tarian.
  - c) Ruang adalah tuntutan penguasaan ketepatan dalam menempatkan tubuhnya diberbagai posisi gerak pada setiap ruang.
- 2) Wirasa (rasa) adalah perasaan yang ada dalam tarian, seperti tegas, sedih, lembut, dan gembira, yang terlihat melalui gerakan dan ekspresi wajah. Ini menjadikan tari bermakna dan indah. Wirasa perlu dipelajari agar pesan dalam tari dapat tersampaikan.

3) Wirama (musik) adalah pola nada, ritme, dan tempo yang cocok dengan gerakan, membuatnya harmonis. Terdapat dua jenis wirama: tandak, yang memiliki ketukan teratur, dan bebas, yang tidak selalu mengikuti ketukan. Pemilihan irama harus sesuai dengan jenis tari, seperti irama sedih untuk gerakan pelan dan mendalam (Rukajat, 2022).

(Azizah, 2024) mengemukakan bahwa unsur seni tari antara lain:

a) Gerak; b) tenaga; c) ritme/irama; d) ruang. Unsur dasar adalah unsur yang membangun sebuah tarian dan tidak dapat di tinggalkan dalam menciptakan sebuah tarian. sedangkan unsur pendukung adalah unsur yang sifatnya untuk mendukung dalam menciptakan sebuah tarian, contohnya kostum, dekor panggung, property tari, rias wajah, pencahayaan, durasi waktu.

c. Seni tari sebagai media pendidikan di sekolah dasar

Fungsi seni dalam masyarakat modern berubah sesuai kebutuhan yang beragam. Seni berperan sebagai media pendidikan yang penting dan edukatif. Pembelajaran seni tari menciptakan kebersamaan dan kerja sama antara siswa dan guru. Guru membimbing siswa yang belum bisa menirukan gerakan tari. Siswa juga membantu guru mengatasi teman yang kesulitan. (Asri, 2023) bahwa pembelajaran seni tari dapat memunculkan karakter positif pada peserta didik, seperti memiliki rasa tanggung jawab penuh dan kerja sama antar kelompok. Penelitian Asri et al. (2023) juga mengatakan tari memiliki makna bahwa seseorang

dapat membentuk dan mengembangkan sisi kemanusiaan melalui seni tari. Jadi, tari tidak hanya sebatas bentuk hiburan semata, namun seni tari mengandung makna atau karakter didalamnya seperti: kerja sama, rasa kebersamaan, dan menghormati orang lain. Perubahan positif oleh peserta didik tersebut perlu dikembangkan dan guru harus mampu membimbing perubahan tersebut agar pembelajaran dapat berjalan secara optimal (Taher, 2023).

Tarian juga dapat meningkatkan perkembangan kinerja otak kanan dan kiri peserta didik. Hal ini terlihat dari kemampuan peserta didik dalam menirukan gerakan hewan. Maka dari itu, peserta didik tidak hanya belajar mengenai gerakan saja, tetapi juga mereka harus memahami secara pengetahuan dan meresapi gerakan yang telah dicontohkan agar mampu ditarikan dengan baik. Selain itu, adanya rasa kebersamaan dan kerja sama antar peserta didik yang dapat membangkitkan mental positifnya. Walaupun tarian terasa sulit, namun peserta didik saling membantu dengan belajar tari bersama-sama. Peserta didik tidak selalu bergantung pada bimbingan guru saja (Gumilar & Permatasari, 2023a).

Tujuan pembelajaran seni tari menurut (Setiawati & Rosyidah, 2023) yaitu menumbuhkan kepekaan rasa estetik dan artistik sehingga terbentuk sikap kritis, apresiatif, dan kreatif pada diri siswa. Sikap ini hanya akan tumbuh bila dilakukan serangkaian kegiatan melalui keterlibatan siswa dalam segala aktivitas seni, baik di dalam kelas

maupun di luar kelas. Selain itu fungsi seni tari pada sekolah dasar adalah a) sebagai pengembangan motorik siswa; b) pengembangan kreativitas dan ekspresi diri; c) pendidikan nilai budaya, literasi budaya dan nasionalisme; d) mengembangkan karakter dan nilai moral/ sosial; e) media pendidikan afektif dan emosional. Menurut Purwatiningsih (2020: 9) mengemukakan fungsi seni tari sebagai media pendidikan di SD sebagai berikut:

1) Seni tari membantu pertumbuhan dan perkembangan siswa

Pertumbuhan adalah proses berkelanjutan yang meliputi perkembangan dari semua kecakapan dan potensi anak. Fungsi seni tari dalam membantu pertumbuhan dan perkembangan siswa adalah sebagai berikut:

a) Seni tari meningkatkan pertumbuhan fisik, mental dan estetik.

Seni tari meningkatkan pertumbuhan fisik dengan perkembangan motorik siswa dalam melakukan Gerak saat menari. Hal tersebut juga melibatkan kesadaran estetik, maka pertumbuhan estetik mendapat kesempatan untuk tumbuh.

b) Seni tari memberi sumbangan kearah sadar diri.

Melalui seni tari maka keunikan siswa terbina, siswa mengenali dirinya sendiri dengan baik. Dengan hal tersebut siswa akan berkembang dan tumbuh inisiatif, kepemimpinan dan kreasi.

c) Seni tari membina imajinatif kreatif

Imajinatif kreatif penting bagi siswa sekolah dasar. Seni tari menjadi hal penting karena selalu memberikan kesempatan berimajinasi kreatif dalam mengembangkan gerak atau mimik yang dilakukan saat menggambarkan kuatnya suatu imajinasi tertentu.

d) Seni tari memurnikan cara berfikir, berbuat dan menilai

Melalui seni tari, siswa SD dapat memperkaya informasi atau pengetahuan dengan proses penjelajahan terus menerus contohnya jika siswa SD menirukan Gerak, mereka amati dengan menilai gerakannya.

e) Seni tari memberi sumbangan untuk perkembangan kepribadian  
Keberhasilan pada pendidikan dapat dilihat pada perkembangan kepribadian karena kepribadian merupakan hal penting dalam kehidupan (Saputri et al., 2024).

2) Seni tari membina perkembangan estetik

Perkembangan estetik diperlukan bagi pendewasaan secara utuh terhadap pribadi siswa SD. Melalui seni tari pancaindra siswa akan terlatih, penghayatan menjadi kuat dan keputusan visual akan berkembang menjadi peka dan kritis (Efendi & Mediatati, 2025a).

3) Seni tari membantu menyempurnakan hidup

Keinginan siswa untuk mengetahui kehidupan, mengimajinasikan kehidupan, akan menyempurnakan kehidupan. Seni tari dapat memberi bantuan menyempurnakan kehidupan siswa antara lain

ditunjukkan dengan kehidupan yang kreatif dan kehidupan sosial yang baik (Salima, 2024b).

Melalui pendidikan seni tari di sekolah selain memiliki fungsi untuk mengembangkan dan pertumbuhan anak, tetapi juga untuk mengenalkan seni budaya kepada anak agar mereka mempunyai rasa ingin menjaga dan melestarikan salah satu warisan budaya yang tak ternilai (Lukitosari & Rahmat, 2023b).

d. Kegiatan pembelajaran tari di SD

1) Pembelajaran Seni Tari di Sekolah Dasar

Kehadiran seni dalam dunia pendidikan (sekolah) mengisyaratkan bahwa seni mempunyai kedudukan peran atau fungsi yang penting dalam dunia pendidikan. Pendidikan seni penting bagi siswa dalam proses perkembangan diri serta dapat memperoleh pemahaman estetis melalui eksplorasi dan pengalaman yang dilakukan. Aktivitas seni dapat memberikan ruang untuk berespresi pengembangan potensi kreatif dan imajinatif peningkatan kepekaan rasa, menimbulkan rasa percaya diri, dan Pembangunan wawasan budaya pada pengembangan diri siswa (Efendi & Mediatati, 2025).

Pembelajaran seni tari bertujuan mengembangkan seni tarinya sendiri, selain itu juga dapat mengembangkan potensi anak. Hal ini mencakup berhitung, membaca, bercerita, Gerak, nyanyi dan nilai-nilai seperti disiplin dan Kerjasama. Setiap tari memiliki

makna, sehingga perlu mengembangkan kemampuan psikomotorik, afektif dan kognitif (Ginting et al., 2025).

Dalam pembelajaran kurikulum Merdeka seni tari menggunakan modul yang disesuaikan dengan keadaan sekitar tempat tinggal dan sekolah. Keadaan budaya dilingkungan tempat tinggal dan sekolah siswa dapat mendukung dalam penyampaian materi (Rizi, 2025).

Prosedur pembelajaran tari terdiri dari pra, awal kegiatan, kegiatan inti, kegiatan akhir. Hal tersebut merupakan satu kesatuan yang berurutan dalam membentuk kemampuan yang dapat dikuasai siswa (Utami, 2025).

a) Kegiatan pra

Kegiatan pra yaitu kegiatan yang tidak berkaitan langsung dengan materi yang akan diajarkan.

b) Kegiatan awal

Kegiatan awal yaitu kegiatan pelaksanaan untuk menyiapkan mental siswa untuk memasuki pembelajaran, selain itu, kegiatan awal dilaksanakan untuk membangkitkan semangat siswa. Dalam kegiatan awal harus melingkup beberapa hal diantaranya: (1) memahami latar belakang; (2) menarik perhatian siswa; (3) dapat memberikan bimbingan belajar secara kelompok atau individu; (4) menciptakan interaksi edukatif yang efektif sehingga siswa merasakan suasana belajar yang nyaman dan

menyenangkan; (5) memberikan penguatan pada siswa; (6) menanamkan disiplin pada siswa.

c) Kegiatan inti

Kegiatan inti adalah kegiatan yang utama dalam proses pembelajaran atau proses penguasaan belajar. Kegiatan inti merupakan proses pembentukan kemampuan dan pengalaman siswa.

d) Kegiatan akhir

Kegiatan akhir adalah kegiatan penutupan dalam suatu pembelajaran. Hal tersebut berisi tentang pemberian kesimpulan dan tugas.

Uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa pembelajaran seni tari bertujuan mengembangkan kemampuan psikomotorik, afektif, dan kognitif. Prosedur pembelajaran meliputi kegiatan pra, awal, inti, dan akhir (Rahayu, 2025).

2) Karakteristik tari di sekolah dasar

Pada tingkat sekolah dasar karakteristik pembelajaran tari dapat dibedakan menjadi dua, yaitu karakteristik tari siswa kelas rendah dan kelas tinggi

a) Karakteristik tari dikelas rendah

Dalam pembelajaran tari dapat disesuaikan dengan karakteristik siswa kelas rendah sebagai berikut:

- I. Tema, dalam penyusunan tema pada kelas rendah didasarkan pada apa yang diamati oleh siswa. Tema yang biasa disenangi oleh siswa kelas rendah adalah hewan seperti kupu-kupu, kelinci, burung, bebek, merak
- II. Bentuk gerakan, kelas rendah masih menggunakan gerakan sederhana dan tidak rumit, biasanya bentuk gerakan menggambarkan suasana gembira.
- III. Bentuk iringan, iringan tarian menggambarkan kegembiraan dengan lagu anak sederhana dan mudah diingat.
- IV. Jenis tarian, tarian yang digunakan dalam pembelajaran tari di usia SD kelas rendah yaitu tari gembira, tari kupu-kupu, tari burung (Irbathy, 2024).

b) Karakteristik tari di kelas tinggi

Siswa kelas tinggi mulai memiliki sifat mandiri, bertanggung jawab, peka, dan berpikir kritis dalam pembelajaran tari. Ada beberapa aspek dalam pembelajaran tari pada karakteristik siswa kelas tinggi, antara lain:

- I. Tema, tema yang digunakan pada kelas tinggi umumnya mulai memperhatikan hal-hal yang berhubungan dengan kehidupan sosial, seperti gotong royong, persahabatan.

- II. Bentuk gerakan, dikelas tinggi siswa sudah memiliki keberanian dan kemampuan mengekspresikan kegiatan, melakukan gerakan yang bervariasi.
- III. Bentuk iringan, iringan yang digunakan menyesuaikan dengan suasana, garapan atau temanya. Siswa kelas tinggi sudah memiliki kepekaan terhadap musik yang semakin bertambah.
- IV. Jenis tarian, pembelajaran tari pada kelas tinggi jenis tari yang biasa digunakan yaitu tari perang, tani, berlayar, tari guyub rukun (Syafuruddin, 2023).

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa karakteristik pembelajaran tari di SD di bagi menjadi 2 karakteristik, yaitu karakteristik tari siswa kelas rendah dan karakteristik siswa kelas tinggi. Pada kelas rendah gerakan sederhana dan gembira, sedangkan siswa kelas tinggi menggunakan gerakan bervariasi dan tema sosial (Punjabi, 2024).

Karakter anak SD kelas tinggi mirip dengan kelas rendah. Ciri-cirinya antara lain waktu reaksi cepat, koordinasi otot baik, suka bergerak dan bermain, serta kemampuan perhatian dan berpikir lebih baik. Secara sosial, mereka tidak menyukai drama, senang pada lingkungan sosial dan bersifat pemberani namun logis (Izzati & Irawan, 2023).

### 3) Karakteristik Gerak anak sekolah dasar

Karakteristik Gerak anak sekolah dasar dapat melakukan kegiatan gerakan sebagai berikut:

a) Menirukan

Siswa akan menirukan suatu gerakan yang dapat diamati sehingga dapat melakukan tiruan terhadap gerakan tersebut dengan tingkat otot-ototnya dan dituntut oleh dorongan kata hati.

b) Manipulasi

Anak didik dapat menampilkan aksi yang diajarkan, membedakan dan memilih aksi, serta mulai memiliki keterampilan manipulasi.

c) Keseksamaan

Kemampuan siswa dalam penampilan yang telah sampai tingkat perbaikan yang lebih tinggi dan dapat memproduksi suatu kegiatan tertentu.

d) Artikulasi

Anak didik dapat mengkoordinasikan berbagai action dengan baik.

e) Narulisasi

Tingkat tinggi psikomotorik terjadi saat anak melakukan tindakan secara alami dan efisien (Simbolon, 2024).

Sedangkan pada siswa kelas tinggi dapat melakukan kegiatan sebagai berikut:

a) Keseksamaan

Anak dapat mengekspresikan kegiatan dengan lebih baik dan lebih tinggi.

b) Artikulasi

Anak dapat menyusun gerak dan obyek yang diminatinya dengan berani.

c) Naturalisasi

Anak memiliki kemampuan motorik yang tinggi dan keterampilan gerak yang baik, dalam tahap ini anak sudah memiliki keterampilan melakukan Gerak yang cukup tinggi.

Dapat disimpulkan bahwa katakteristik Gerak siswa di sekolah dasar meliputi menirukan, manipulasi, keseksamaan, dan artikulasi (Permana et al., 2025).

4) Nilai- nilai karakter yang terkandung dalam pembelajaran tari SD

Nilai-nilai karakter yang di tanamkan dalam semua pembelajaran tanpa terkecuali. Materi Pelajaran baik teori maupun praktik mengandung nilai-nilai karakter yang tertanam dalam diri siswa. Mata pelajaran seni di sekolah bertujuan membentuk karakter siswa, bukan hanya mengembangkan keterampilan berkesenian. Seni budaya sebagai mata Pelajaran di sekolah membantu untuk menanamkan karakter seperti rasa tanggung rasa, disiplin dan patriotism. Ki Hajar Dewantara menyatakan bahwa kesenian membentuk kepribadian anak. Tujuan pendidikan seni di sekolah adalah melestarikan kesenian dan mendidik secara seimbang. Seni

tari dapat membentuk karakter siswa melalui norma-norma dan nilai-nilai dalam kehidupan sehari-hari (Najili et al., 2022).

Demikian pendidikan karakter tidak hanya pada tetapi menyentuh pada internalisasi, dan pengalaman nyata dalam kehidupan sehari-hari peserta didik di masyarakat.

Menurut (Ali, 2023) mengatakan bahwa kekuatan seni sebagai media pendidikan terletak pada nilai-nilai yang terkandung, baik eksplisit maupun implisit. Nilai-nilai tersebut meliputi kasih sayang, empati, tanggung jawab, dan keterbukaan.

Menurut (Moleong, 2008) pendidikan seni tari di sekolah dasar merupakan bagian dari proses pembentukan karakter individu yang sesuai dengan Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem pendidikan nasional yang bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Menurut (Rahmawati, 2023) nilai-nilai karakter yang muncul dalam ekstrakurikuler seni tari yaitu nilai beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, nilai berkebinekaan global, nilai gotong royong, nilai mandiri, dan bernalar kritis.

Nilai-nilai karakter yang terkandung dalam Pelajaran tari yaitu:

a) Rasa percaya diri

Pembelajaran seni tari diharapkan dapat melatih percaya diri anak saat menari. Salah satunya dapat dilihat dari cara memperagakan sebuah gerakan tanpa keraguan dalam wajahnya.

b) Pemberani

Sikap berani ditunjukkan melalui cara siswa menggerakkan sebuah gerakan tanpa ada tekanan dalam hatinya, serta tatapan mata yang penuh rasa percaya diri.

c) Mandiri

Sikap mandiri dapat ditunjukkan ketika siswa berani mengekspresikan contoh gerakan tari secara langsung tanpa harus disuruh.

d) Menolong

Manusia membutuhkan bantuan orang lain, jadi penting menanamkan nilai berbagi dan tolong-menolong pada anak.

e) Disiplin

Disiplin tercermin dalam kegiatan pembelajaran siswa ketika siswa dapat duduk dengan rapi dan mematuhi perintah guru.

Terdapat 15 nilai karakter yang dikembangkan dalam kesgiatan ekstrakurikuler tari di sekolah diantara yaitu: 1) religi, 2) jujur, 3) toleransi, 4) disiplin, 5) kerja keras, 6) kreatif, 7) mandiri,

8) demokrasi, 9) rasa ingin tahu, 10) cinta tanah air, 11) menghargai prestasi, 12) bersahabat/ komunikatif, 13) peduli lingkungan, 14) peduli sosial, 15) bertanggung jawab. Dalam hal tersebut nilai karakter dapat dikembangkan melalui kegiatan ekstrakurikuler, sesuai Pedoman Kementerian Pendidikan Nasional (Lestari & Wulandari, 2022).

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa seni tari di SD mendukung pertumbuhan, perkembangan, dan kehidupan siswa.

## **B. Hasil Penelitian yang Relevan**

Penelitian ini berdasarkan pada penelitian yang telah dilakukan sebelumnya terkait dengan nilai-nilai karakter dalam pelaksanaan pembelajaran ekstrakurikuler tari di Sekolah Dasar.

Penelitian pertama yaitu penelitian yang dilakukan oleh Ana Ria dan Kusuma Vava (2023). Hasil penelitian mendeskripsikan bahwa pelaksanaan pendidikan karakter melalui budaya di sekolah telah berjalan dengan baik. Terbukti para siswa dapat mengikuti kegiatan ekstrakurikuler tari reogkendang di SDN 2 Kapatih Tulungagung dengan melestarikan kebudayaan kesenian reog kendang yang ada di sekolah tersebut dan ikut berpartisipasi mengikuti kegiatan. Pelestarian budaya yang dilakukan oleh SDN 2 Kapatih Tulungagung dianggap mampu menguatkan penerapan nilai-nilai pendidikan karakter seperti religious, nasionalis, gotong royong, mandiri, dan integritas.

Penelitian kedua yaitu penelitian yang dilakukan oleh Bahizl, Marlina, dan Mukti (2023). Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai pendidikan

karakter pada ekstrakurikuler seni tari di SDN Unggulan Kuningan di laksanakan dengan baik, pembiasaan yang dilakukan guru tari pada siswa menyisipkan nilai- nilai karakter seperti beriman, bertakwakepada Tuhan YME, berakhlak mulia, mandiri, dan bernalar kritis.

Penelitian ketiga yaitu penelitian yang dilakukan oleh Nawang Wulan, Husna Wakhy udin, dan Intan Rahmawati (2019). Hasil penelitian menunjukan bahwa kegiatan esktrakurikuler seni tari yang dilaksanakan di SDN Tlogomulyo Semarang berpengaruh terhadap pendidikan nilai karakter siswa khususnya pada nilai bersahabat, siswa menjadi memiliki sikap toleransi sesame temannya, saling tolong menolong, tumbuh rasa rela berkorban kerja sama dan saling berkomunikasi. Hal tersebut dibuktikan dalam observasinya, siswa dapat menarikan dengan kompak.

### **C. Kerangka pikir**

Pendidikan karakter merupakan proses sistematis dalam menanamkan nilai-nilai moral, sosial, dan budaya kepada peserta didik agar terbentuk kepribadian yang baik. Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal tidak hanya bertanggung jawab melalui pembelajaran di dalam kelas, tetapi juga melalui berbagai kegiatan pengembangan diri, salah satunya kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan ekstrakurikuler dipandang sebagai wahana strategis dalam menumbuhkan dan menginternalisasikan nilai-nilai karakter karena memberikan pengalaman langsung kepada siswa dalam konteks yang lebih fleksibel dan bermakna.

Seni tari sebagai salah satu bentuk kegiatan ekstrakurikuler memiliki potensi besar dalam pembentukan karakter siswa. Melalui aktivitas latihan, siswa dilatih untuk bersikap disiplin dalam mengikuti jadwal, bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan, bekerja sama dalam kelompok, percaya diri saat menampilkan gerakan, serta menumbuhkan rasa cinta terhadap budaya lokal. Proses pembelajaran seni tari juga mendorong kreativitas siswa melalui eksplorasi gerak dan ekspresi.

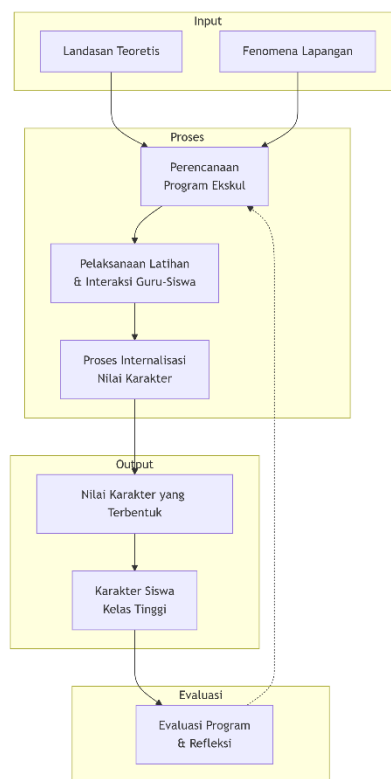
Dalam penelitian ini, pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler seni tari dipahami sebagai suatu proses yang melibatkan perencanaan, pelaksanaan, serta interaksi antara guru pembina dan siswa. Proses tersebut menjadi sarana terjadinya internalisasi nilai-nilai karakter, yaitu proses penanaman, pembiasaan, dan pemaknaan nilai dalam diri siswa melalui pengalaman langsung.

Pendekatan kualitatif fenomenologis digunakan untuk memahami secara mendalam bagaimana siswa dan guru memaknai pengalaman mengikuti kegiatan ekstrakurikuler seni tari serta bagaimana nilai-nilai karakter terbentuk melalui pengalaman tersebut. Dengan demikian, kerangka berpikir penelitian ini menghubungkan antara landasan teori pendidikan karakter dan ekstrakurikuler dengan fenomena pelaksanaan seni tari di sekolah, yang selanjutnya mengarah pada terbentuknya nilai-nilai karakter pada siswa kelas tinggi.

Berdasarkan uraian tersebut, kerangka berpikir penelitian ini menggambarkan bahwa pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler seni tari yang

dirancang dan dilaksanakan secara terencana akan memfasilitasi proses internalisasi nilai karakter, sehingga berkontribusi terhadap pembentukan karakter siswa kelas tinggi di SD Negeri Slarang 05

Untuk itu peneliti mencoba melakukan penelitian, berdasarkan latar belakang masalah yang ada maka dapat disusun suatu kerangka pemikiran sebagai berikut:



Gambar 2. 1 Kerangka Pikir

#### D. Pertanyaan Penelitian

Pertanyaan penelitian disusun sebagai pedoman bagi peneliti dalam menggali, memahami, dan menafsirkan fenomena yang diteliti secara mendalam. Dalam penelitian kualitatif, pertanyaan penelitian bersifat eksploratif dan terbuka, sehingga memungkinkan peneliti untuk menangkap berbagai pengalaman, persepsi, serta makna yang dibangun oleh subjek

penelitian terkait pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler seni tari sebagai sarana penanaman nilai-nilai karakter pada siswa kelas tinggi (4,5,6). Berdasarkan fokus penelitian dan kerangka berpikir yang telah dirumuskan, maka pertanyaan penelitian dalam penelitian ini disajikan sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran praktik pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler seni tari di SD Negeri Slarang 05?
2. Bagaimana bentuk-bentuk aktivitas yang dilakukan siswa selama mengikuti kegiatan ekstrakurikuler seni tari?
3. Bagaimana guru pembina mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam setiap tahapan latihan seni tari?
4. Nilai-nilai karakter apa saja yang tampak dan berkembang dalam diri siswa melalui keterlibatan mereka pada kegiatan ekstrakurikuler seni tari?
5. Bagaimana pengalaman dan pemaknaan siswa kelas tinggi terhadap kegiatan ekstrakurikuler seni tari dalam kaitannya dengan pembentukan karakter?
6. Faktor-faktor apa yang dirasakan mendukung dan menghambat penanaman nilai-nilai karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler seni tari?